

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Upacara Labuh Saji Di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi, maka terdapat empat hal yang ingin penulis simpulkan yaitu *pertama*, masyarakat Kecamatan Pelabuhanratu sebagian besar beragama Islam dan pada umumnya menggantungkan hidupnya dari mencari ikan di Laut. Asal-usul Upacara Labuh Saji tidak terlepas dari kegiatan nelayan. Upacara Labuh Saji yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Pelabuhanratu merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh generasi ke generasi. Dengan masih melaksanakan Upacara Labuh Saji, masyarakat Pelabuhanratu dapat dikatakan masih memegang teguh adat kebiasaan sebelumnya. Lahirnya Upacara Labuh Saji yang terdapat di Kecamatan Pelabuhanratu tidak terlepas dari upaya masyarakat dalam melestarikan kebudayaan Kabupaten Sukabumi.

Kedua, meskipun keberadaannya telah berlangsung selama berabad-abad, namun ternyata Upacara Labuh Saji masih terlihat eksis di masyarakat, meskipun tidak diketahui jelas oleh masyarakat makna sebenarnya dari upacara tersebut. Upacara Labuh Saji merupakan upacara tradisional yang terus bertahan dalam waktu yang terus berubah dimana pada perkembangannya telah mengalami pergeseran fungsi dari upacara yang pada awal kemunculannya bersifat sakral sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap roh-roh leluhur, atas hasil laut yang melimpah. Upacara tersebut berangsur-angsur

menjadi sebuah pertunjukkan hiburan, hal ini dikarenakan akibat arus perubahan zaman. Upacara Labuh Saji yang dikenal saat ini merupakan sebuah pesta nelayan yang dikemas dengan lebih modern.

Upacara Labuh Saji yang berkembang di Kecamatan Pelabuhanratu pada dasarnya menyesuaikan dengan karakteristik yang mewarnai kehidupan masyarakat setempat. Upacara tersebut berawal dari kegundahan masyarakat dalam menghadapi alam. Dampak yang mungkin dapat dirasakan dari keberadaan Upacara Labuh Saji bagi masyarakat Kecamatan Pelabuhanratu, terjalinnya hubungan sosial antar masyarakat dan peningkatan nilai ekonomi.

Ketiga, walaupun Upacara Labuh Saji ini bisa dikatakan sebagai upacara tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, namun dalam perkembangannya upacara ini masih belum dapat dikenal secara luas oleh masyarakat di Kabupaten Sukabumi. Keadaan seperti ini bila dibiarkan secara terus menerus mungkin akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu. Selain pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, beragamnya tanggapan mengenai upacara tersebut juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungannya.

Keempat, permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam perkembangan Upacara Labuh Saji pada umumnya selalu melingkari sebagian besar upacara tradisioanal. Oleh karena itu dibutuhkan peran aktif dari berbagai kalangan baik pelaku upacara, masyarakat ataupun aparat terkait dalam upaya pelestarian. Upacara tradisional didalamnya Labuh Saji adalah aset bangsa

yang sangat berharga baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Namun yang terpenting disini bahwa kesenian tradisional adalah warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat lokal yang perlu dilestarikan.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka turut melestarikan Upacara Labuh Saji sebagai warisan leluhur masyarakat Pelabuhanratu dan memupuk nilai-nilai budaya lokal yang terkandung didalamnya, maka penulis memiliki beberapa masukan atau saran, di antaranya :

1. Agar pemerintah menjadikan upacara tradisional yang ada di Kabupaten Sukabumi menjadi momen yang tepat untuk lebih menggali potensi-potensi dan peluang pasca Pelabuhanratu menjadi Ibukota Kabupaten Sukabumi, sehingga pariwisata Kabupaten Sukabumi menjadi lebih mempunyai daya saing dengan daerah lain yang ada di Indonesia.
2. Sewaktu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk Upacara Labuh Saji, yakni adanya pergantian pelarungan kepala kerbau dengan benih tukik diharapkan pemerintah mensosialisasikan terlebih dahulu kepada masyarakat. Sehingga antar masyarakat tidak terjadi kesalahpahaman.
3. Mengenai pelestarian nilai-nilai budaya Upacara Labuh Saji oleh masyarakat masyarakat pesisir Pelabuhanratu, agar perlu diikuti dengan

penanaman alasan yang rasional, tidak hanya semata-mata karena nilai budaya saja. Sehingga dengan demikian setiap anggota masyarakat dapat menangkap esensinya, yaitu kemampuan manusia dalam rangka mencapai kesejahteraannya.

4. Untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap Upacara Labuh Saji maka perlu diadakannya suatu pembinaan yang sangat serius terhadap generasi muda di Kecamatan Pelabuhanratu yang mana mereka akan menjadi pewaris dan penerus Upacara Labuh Saji. Cara pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan suatu pengetahuan tentang fungsi Upacara Labuh Saji dan pentingnya Upacara Labuh Saji bagi masyarakat Pelabuhanratu. Selain itu, pembinaan tersebut harus dilakukan kepada generasi muda sejak usia dini agar menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan oleh mereka.